

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Nikah kawin terjadi tentu saja berawal pertemuan laki-laki (anak bujang) dan perempuan (anak gadis). Dalam hal ini besar kemungkinan bermula dari pertemuan antar lelaki (anak bujang) dengan perempuan (anak gadis). Tapi juga bisa terjadi dari pandangan ibu-bapak atau kaum kerabat yang berminat untuk mencari jodoh anaknya. Bila seorang anak bujang memberitahukan gadis pujaannya kepada ibu-bapanya atau ibu-bapa maupun kerabat memandang ada seorang gadis yang patut menjadi jodoh anaknya (Hamidy, 2011:34)

Kenduri perkawinan itu biasanya berlangsung di rumah perempuan. Ijab Kabul dilakukan di rumah perempuan. Upacara kenduri untuk peresmian nikah-kawin dimulai dengan kedatangan pihak mempelai (laki-laki) ke rumah pengantin (wanita). Mempelai itu biasanya diringi dengan bunyi-bunyian. Ketika mempelai itu datang di halaman rumah, ada kalanya disambut dengan tarian silat oleh pihak keluarga wanita. Ada pula yang membasuh kakinya sebelum naik ke atas rumah mungkin juga dengan berbalas pantun (Hamidy, 2011:34)

Dalam adat perkawinan iringan mempelai laki-laki berjalan kaki atau berarak menuju rumah mempelai wanita sembari diringi alat musik tradisional gendang gong dan celempung. Kemudian dilanjutkan dengan perang beras kunyit antara iringan wanita dan iringan laki-laki. Setelah itu diadakan pertunjukan seni bela diri pencak silat. Setelah pertunjukan pencak silat iringan mempelai belum dibenarkan untuk memasuki rumah mempelai wanita sebelum berbalas pantun. Terjadilah tradisi berbalas pantun kedua belah pihak.

Pantun merupakan tradisi Melayu yang pemakaiannya menyentuh berbagai aspek kehidupan. Karena pantun dalam kehidupan orang Melayu adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama. Sedangkan pantun yang digunakan dalam adat perkawinan masyarakat Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan kabupaten Kampar adalah melambangkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Suku Melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat, biasanya pantun nasihat diselipkan dalam pembicaraan pada saat meminang, antar tanda (*maantau tando*) ataupun antar belanja, pembuka atau penutup pintu.

2.2 Penyajian Data

2.2.1 Pantun Upacara Adat Perkawinan Aprisa., S.Kom dengan Romi Syafril, S.Kom di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

(1) Pantun *Maantau Tando* (Pantun Mengantar Tanda)

Perkawinan biasanya didahului pertunangan sebagai tanda ikatan antara laki-laki dan si gadis dalam masa waktu tertentu, yang sifatnya khusus. Kata ‘tunang’ sebenarnya berarti rindu (Hamidy, 2011:34). Sebab pertunangan dapat dilakukan sebagai masa kerinduan bagi kedua calon suami istri. Untuk mengadakan pertunangan diadakan upacara kecil yang disebut dengan mengantar tanda (yang dinamakan oleh masyarakat Gunung Sahilan adalah menjawek tando).

Sebelum pihak laki-laki mengantar tanda terlebih dahulu harus diketahui oleh pihak perempuan kapan hari mengantar tanda akan dilaksanakan. Setelah ditentukan hari mengantar tanda maka pihak laki-laki pergi ke rumah perempuan didampingi oleh para ninik mamak dan seorang kerabat yang terdekat sebagai perwakilan dari laki-laki yang akan mengantar tanda.

Pada awalnya iringan pihak laki-laki memasuki rumah pihak wanita diiringi dengan hantaran belanja yang dibawa oleh dayang-dayang dari pihak laki-laki, hantaran belanja ini

berupa tepak sirih, peralatan kosmetik, pakaian dan perlengkapan wanita, makanan dan buah-buahan, mas kawin, dan sejumlah uang yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai nominal jumlah uang hantaran dan semuanya dikemas dalam bentuk wadah yang unik dan menarik.

Setelah memasuki rumah pihak wanita, rombongan dari pihak laki-laki dipersilahkan duduk. Dan kemudian utusan dari pihak laki-laki dan wanita saling bersalaman, kemudian utusan dari Pihak Laki-Laki menyampaikan beberapa buah pantun sebagai Kata Pengantar dan pantun ini diucapkan sebelum tepak sirih dipertukarkan.

Tabel 1 Pantun *Maantau Tando* (Mengantar Tanda) di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

No	Pantun dalam bahasa daerah	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
1	Anak balam anak baroba Tigo jo anak murai batu Jaweklah salam sarato somba Kapado datuok nan togak di pintu	Anak balam anak merbah Tiga dengan anak murai batu Jawablah salam serta sembah Kepada datuk yang berdiri di pintu
2	Badoriang bunyinyo jalo Konolah anak salusu batang Badontuong buni nobano Condo rombongan nan la datang	Berdering bunyinya jala Kenalah anak selusur batang Berdentung bunyi rebana Seperti rombongan yang sudah datang
3	Cabodak di tonga laman Uweknyo jelo-bajelo Dek lamo kami togak di laman Nondak manengok ayam balago	Cempedak di tengah halaman Uratnya jela-berjela Karena lama kami tegak di halaman Hendak melihat ayam berlaga
4	Sungai Lagan bagai kampuang sangketo Dek perusahaan makin manjopuik Ndak kan ado ayam kan balago Kini ayam banyak yang sakik	Sungai Lagan bagai kampung sengketa Karena perusahaan makin menjemput Tidak akan ada ayam berlaga Kini ayam banyak yang sakit
5	Pucuak dicinto ulampun tibo Sumua digali ayiu pun tibo Yang diinai kuku yang dilantak tobek Yang dicinai itu juo yang dapek	Pucuk dicinta ulampun tiba Sumur digali air pun tiba Yang diinai kuku yang digali tebat Yang diingini itu juga yang dapat

No	Pantun dalam bahasa daerah	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
6	Kok iyo kito puwai manyalo Nan cabiak bubul dahulu Kok iyo kito kan duduak basamo Nayiaklah ka uma kami bukakan pintu	Kalau iya kita pergi menjala Yang sobek simpul dahulu Kalau iya kita kan duduk bersama Naiklah ke rumah kami bukakan pintu
7	Urang Padang muanjuik bonang Bonang dianjuik diparompek Parompek dipartigo Kalau diontang omuonyo panjang Elok dikapau ndaknyo singkek Singkek sakadar kapaguno	Orang Padang merajut benang Benang dirajut seperempat Seperempat dipertiga Kalau direntang maunya panjang Baik dikapau hendaknya singkat Singkat sekedar kepeguna
8	Concang dobek baju baukui Baju batumbok di balakang Jan lambek jan maungkui Wak nikahkan bulan dopan	Cencang buah rumput baju berukir Baju bertempel di belakang Jangan lama jangan mengungkai Kita nikahkan bulan depan
9	Concang dobek baju baukui Baju batumbok di balakang Ndakan lambek kami ndakkan maungkui Kami nikah beko potang	Cencang buah rumput baju barukir Baju ditempel di belakang Tidak akan lama kami tidak mengungkai Kami nikahkan nanti petang
10	Sambau lado tuku mpuyiang Guluang lapiek balipek-lipek Dek lalamo kito duduok baundieng Di siko masonyo muabin ubek	Sambal lada tukul lempuyang Gulung tikar berlipat-lipat Karena sudah lama kita duduk berunding Di sini masanya menghabiskan obat
11	Kain katun kain barlian Tigo juo kain batiak Sataun bonau kito di tapian Ayi satitiak kan dibaok baliek	Kain katun kain berlian Tiga dengan kain batik Setahun kita di tepian Air setitik kan dibawa balik
12	Ndak adole panjang nan dikorek Pendek yang disambung Kok kayat condolah habih Kato condolah sudah Bakayat abih bakato sudah Sombah pun tibo	Tidak ada lagi panjang yang dikerat Pendek yang disambung Kayat seperti habis Kata seperti sudah Berkayat abis berkata sudah Sembah pun tiba

(2) Pantun *Bukak Pintu* (Buka Pintu) Hari Langsung Upacara Adat Perkawinan

Dalam adat Melayu lazimnya di acara persandingan atau resepsi pernikahan, iringan dari Pihak Laki-laki berjalan kaki menuju rumah pihak wanita sembari diiringi alunan suara gendang gong dan calempong. Kemudian dilanjutkan dengan Perang beras kuning antara iringan wanita

dan iringan laki-laki. Setelah itu lazimnya diadakan pertunjukan seni beladiri pencak silat. Setelah pencak silat dilakukan iringan pihak laki-laki menuju pintu rumah pihak pengantin perempuan, setibanya dimuka pintu rumah pengantin laki-laki belum dibenarkan untuk memasuki ruang rumah dan terjadilah pantun berbalas diantara kedua belah pihak.

Tabel 2. Pantun *Bukak Pintu* (Buka Pintu) Hari Langsung Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabuapten Kampar.

No	Pantun dalam bahasa daerah	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
1	Lubuok Ogung sekitar Domo Disitu banyak buah ambacang Lah badontuong buni bano-bano Tandonyo kami nan la datang	Lubuk Agung sekitar Domo Disitu banyak buah ambacang Sudah berdentung bunyi rebana Tandanya kami sudah datang
2	Lubuok Ogung sekitar Domo Indak jawuah dayi Kuntu Dek badontuong buni bano-bano Mangkonyo kami togak dopan pintu	Lubuk Agung sekitar Domo Tidak jauh dari Kuntu Karena berdentung Bunyi rebana Makanya kami berdiri depan pintu
3	Sampan kotak di tonga laman Kito ka mudiek mala ka Gema Jan lamo togak di laman Naik mala ka umah	Sampan kotak di tengah halaman Kita ke mudik mari ke Gema Jangan lama beridiri di halaman Naik mari ke rumah
4	Cabodak di tonga laman Uweknyo jelo-manjelo Bialah lamo togak di laman Asal lai ayam balago	Cempedak di tengah halaman Uratnya jela- menjela Biarlah lama berdiri di halaman Asal ada ayam berlaga
5	Basamo kito ka koto Ka koto manengok istana Labasamo kito manengok ayam balago Nyaiaklah rombongan datuok mala ka uma	Bersama kita ke koto Ke koto melihat istana Sudah bersama kita melihat ayam berlaga Naiklah rombongan datuk ke rumah

2.3 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis pantun adat perkawinan yang telah penulis peroleh dari prosesi adat perkawinan berlangsung dan beberapa ninik mamak yang menjadi pengurus adat di desa tersebut, mereka berdomisili di desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan. Analisis data yang penulis lakukan mencakup masalah penggunaan majas dan pilihan kata (diksi) pantun adat perkawinan. Berikut ini disajikan hasil analisis pantun adat perkawinan masyarakat Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

2.3.1 Penggunaan Majas dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Penggunaan majas dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar adalah menggunakan majas perbandingan yang terdiri dari (a) Simile (b) Metafora dan (c) Alegori.

2.3.1.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang jadi pembandingannya (Nurgiyantoro, 2014:218)

(1) Simile

Simile adalah sebuah majas yang menggunakan kata-kata pembandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2014:219)

Data (4)

<i>Sungai Lagan bagai kampung sangketo</i>	Sungai Lagan bagai kampung sengketa
Dek perusahaan makin manjopuik	Karena perusahaan makin menjemput
Ndak kan ado ayam kan balago	Tidak akan ada ayam berlaga
Kini ayam banyak yang sakik	Kini ayam banyak yang sakit

Berdasarkan Data (4) di atas, Pantun *Maantau Tando* adat perkawinan baris pertama merupakan majas simile. Penggunaan majas simile pada baris pantun tampak ditandai dengan penggunaan kata pembandingan (*bagai*) merupakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan, terdapat pada baris *Sungai Lagan bagai kampung sengketa*. Penggunaan majas itu lebih menghidupkan pengisahan bahwa Sungai Lagan tersebut sudah seperti kampung sengketa karena perusahaan sudah hampir menguasainya. Dengan menggunakan majas itu pembaca terasa difasilitasi untuk secara lebih kongkret mengimajinasikan sesuatu yang dikisahkan ungkapan-ungkapan pembandingan yang tepat.

(2) Metafora

Metafora adalah bentuk pembandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembandingan secara eksplisit (Nurgiyantoro, 2014:224).

Data (1)

Anak balam anak baroba

Tigo jo anak murai batu

Jaweklah salam sarato somba

Kapado datuok nan togak dipintu

Anak balam anak merbah

Tiga dengan anak murai batu

Jawablah salam serta sembah

Kepada datuk yang berdiri di pintu

Berdasarkan data (1) di atas, pantun *Maantau Tando* upacara adat perkawinan pada baris ketiga terdapat majas metafora. Penggunaan majas metafora pada baris pantun tampak ditandai dengan kata *jaweklah salam sarato somba*. Sesuatu yang dibandingkan berupa pernyataan pertama adalah *jaweklah salam* (jawablah salam) yang kemudian diikuti oleh sesuatu yang menjadi pembandingnya yaitu *sarato somba* (serta sembah), bentuk pembandingan antara dua hal tersebut berwujud perbuatan yang bersifat implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding secara eksplisit.

Salam adalah cara bagi seseorang untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk mewujudkan perhatian, dan untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain.

Somba (sembah) yang dimaksudkan di sini adalah merupakan sebuah tindakan pernyataan hormat dan khidmat dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu atau dengan menyentuh ibu jari ke hidung.

(3) Alegori

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna sebenarnya yang dimaksudkan (Nurgiyantoro, 2014:239).

Data (3)

Cabodak di tonga laman	Cempedak di tengah halaman
Uweknyo jelo-bajelo	Uratnya jela-berjela
Dek lamo kami togak dilaman	Karena lama kami tegak di halaman
<i>Nondak manengok ayam balago</i>	Ingin melihat ayam berlaga

Berdasarkan data (3) di atas, pantun *Maantau Tando* baris keempat merupakan majas alegori, penggunaan majas alegori pada baris pantun tampak ditandai dengan kata *ayam belago* (ayam berlaga) merupakan aktivitas ayam yang sedang berkelahi atau sedang diadu. Namun, ayam berlaga sebenarnya dimaksudkan pantun itu bukanlah aktivitas ayam yang sedang beradu, melainkan kiasannya yaitu simbolis untuk orang yang melakukan pertunjukan pencak silat. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya yang dimaksudkan.

Pencak silat merupakan tradisi yang digelar oleh masyarakat Gunung Sahilan dalam adat perkawinan, silat yang dilakukan ini untuk menyambut pengantin laki-laki menuju pelaminan. Pada awalnya pesilat berhadapan di depan pengantin laki-laki atau tamu melakukan sembah awal atau menjunjung sembah sebagai penghormatan bagi pengantin atau tamu. Kemudian pesilat melakukan rangkaian dari gerak-gerak silat, pencak silat yang dimaksudkan di sini mengandung makna persahabatan dan kasih sayang yang dibungkus dengan jiwa kepahlawanan. Setelah pertunjukan pencak silat selesai, rombongan pengantin melanjutkan perjalannya, biasanya

diteruskan dengan kegiatan perang beras kunyit antara pihak pengantin laki-laki dan pihak yang menyambutnya.

Data (10)

Sambau lado tuku mpuyiang	Sambal lada tukul lempuyang
Guluang lapiek balipek-lipek	Gulung tikar berlipat-lipat
<i>Dek lalamo kito duduok baundieng</i>	Karena sudah lama kita duduk berunding
<i>Disiko masonryo muabin ubek</i>	Di sini masanya menghabiskan obat

Berdasarkan data (10) di atas, pantun *Maantau Tando* baris ketiga dan keempat merupakan majas alegori. *Duduok naundieng* (duduk berunding) dimaksudkan di sini adalah aktivitas yang dilakukan oleh banyak orang yang berpantun untuk mencapai keputusan. Penggunaan majas alegori pada baris pantun *muabin ubek* (menghabiskan obat) merupakan aktivitas manusia memakan obat menggunakan air. Namun, kata menghabiskan obat yang dimaksud dalam pantun bukanlah aktivitas manusia memakan obat menggunakan air melainkan kiasannya yaitu simbolis untuk orang yang ingin menyudahi perundingan atau musyawarah yang sedang mereka lakukan. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya yang dimaksudkan.

Data (11)

Kain katun kain barlian	Kain katun kain berlian
Tigo juo kain batiak	Tiga dengan kain batik
<i>Sataun bonau kito di tapian</i>	Setahun kita di tepian
<i>Ayiu satitiak kan dibaok baliek</i>	Air setitik kan dibawa balik

Berdasarkan data (11) di atas, pantun *Maantau Tando* adat perkawinan pada baris ketiga dan keempat terdapat majas alegori, yaitu *setaun bonau kito di tapian, ayiu satitiak yang kan*

dibaok baliek (setahun kita di tepian, air setitik kan dibawa balik). Yang dimaksudkan baris ketiga dan keempat pantun diatas bukanlah makna sebenarnya dari kalimat tersebut melainkan kiasannya yaitu pihak dari calon mempelai laki-laki ingin menyudahi musyawarah atau perundingan yang sedang mereka lakukan karena selama apapun musyawarah yang akan dilakukan akan mendapatkan hasil atau kesepakatan yang sama. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya yang dimaksudkan.

Berdasarkan analisis pantun di atas, dapat di buat tabel analisis sebagai berikut;

Tabel 3. Analisis Majas dalam Pantun Mengantar Tanda Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

No	Penggunaan Majas	Data Pantun
1	Simile	1. Sungai Lagan <i>bagai</i> kampuang sangketo
2	Metafora	1. Jaweklah <i>salam sarato somba</i>
3	Alegori	1. <i>Nondak manengok ayam balago</i> 2. <i>Di siko masonyo muabin ubek</i> 3. <i>Ayiu satitiak kan dibaok baliek</i>

Dari tabel analisis di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan majas pada pantun mengantar tanda terdapat majas simile pada data 4, majas metafora terdapat pada data 1 pantun mengantar tanda, dan majas alegori terdapat pada data pantun 3, 10, dan 11. Dapat disimpulkan bahwa majas pada pantun Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan

Kabupaten Kampar lebih banyak menggunakan majas alegori dan menandakan masyarakat desa Gunung Sahilan menyampaikan sesuatu hal dengan berkias.

2.3.2 Penggunaan Diksi dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

2.3.2.1 Diksi (Pilihan Kata) Pantun *Maantau Tando* (Mengantar Tanda)

a. Diksi (Pilihan Kata) Denotasi

Diksi (Pilihan Kata) denotasi adalah merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif (Keraf,2010:88).

Data (1)

Anak balam anak baroba	Anak balam anak merbah
Tigo jo anak murai batu	Tiga dengan anak murai batu
Jaweklah salam sarato <i>somba</i>	Jawablah salam serta sembah
Kapado datuok nan togak dipintu	Kepada datuk yang berdiri di pintu

Berdasarkan data (1) di atas, penggunaan diksi *somba* (sembah) pada baris ketiga dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata sembah termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Kata *somba* (sembah) dalam Depdiknas (2008:1259) bermakna pernyataan hormat dan khidmat (dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkat hingga ke dagu atau dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung).

Data (2)

Badoriang bunyinyo jalo

Berdering bunyinya jala

Konolah anak salusu batang
Badontuong buni nobano
Condo rombongan nan la datang

Kenalah anak selusur batang
Berdentung bunyi rebana
Seperti rombongan yang sudah datang

Berdasarkan data (2) di atas, kata *badoriang* (berdering) pada baris pertama Pantun *Maantau Tando* merupakan diksi denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata (arti sebenarnya). Kata *badoriang* (berdering) berasal dari kata dasar dering, dimana setelah diberikan imbuhan menjadi berdering, pada baris pertama pantun *maantau tando* kata berdering merupakan diksi denotasi karena berdering yang dimaksud adalah bunyi jala. Kata berdering dalam Depdiknas (2008:317) bermakna berbunyi seperti giring-giring.

Berdasarkan data (2) di atas, kata *jalo* (jala) pada baris pertama dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata jala termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Kata *jalo* (Jala) dalam Depdiknas (2008:558) bermakna alat untuk menangkap ikan berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air).

Berdasarkan data (2) di atas, kata *badontuong* (berdentung) pada baris ketiga Pantun *Maantau Tando* merupakan diksi denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata (arti sebenarnya) kata berdentung berasal dari kata dentung yang bermakna tiruan bunyi guruh, dimana setelah diberi imbuhan menjadi berdentung, pada baris ketiga pantun *maantau tando* kata berdentung merupakan diksi denotasi karena berdentung yang dimaksud adalah bunyi *bano-bano* (rebana) yang sesungguhnya. Kata berdentung dalam Depdiknas (2008:314) bermakna berbunyi seperti bunyi guruh.

Data (4)

Sungai Lagan kampuang sangketo
Dek perusahaan makin manjopuik
Ndak kan ado ayam balago
Kini ayam banyak yang sakik

Sungai Lagan bagai kampung sengketa
Karena perusahaan makin menjemput
Tidak akan ada ayam berlaga
Kini ayam banyak yang sakit

Berdasarkan data (4) di atas, kata *Sungai* (sungai) pada baris pertama dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata sungai termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Sungai dalam Depdiknas (2008:1356) bermakna aliran air yang besar (biasanya buatan alam).

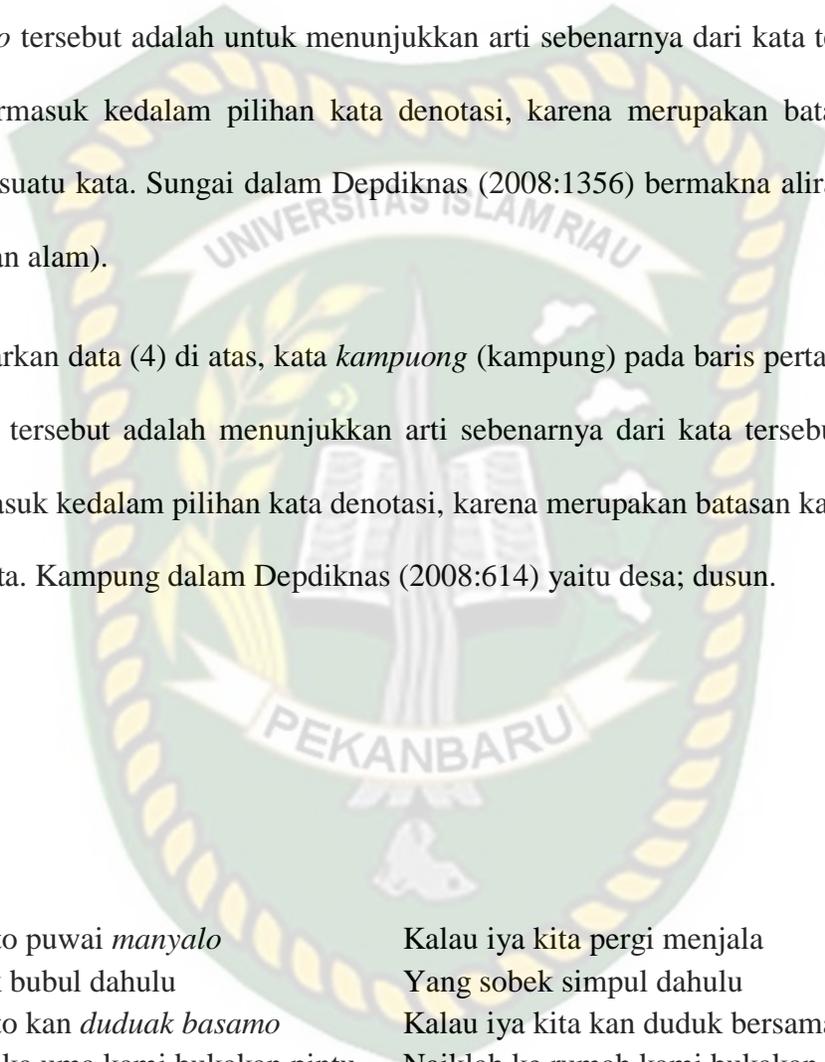
Berdasarkan data (4) di atas, kata *kampuong* (kampung) pada baris pertama dalam pantun *maantau tando* tersebut adalah menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata kampung termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Kampung dalam Depdiknas (2008:614) yaitu desa; dusun.

Data (6)

Kok iyo kito puwai *manyalo*
Nan cabiak bubul dahulu
Kok iyo kito kan *duduak basamo*
Nayiak lah ka uma kami bukakan pintu

Kalau iya kita pergi menjala
Yang sobek simpul dahulu
Kalau iya kita kan duduk bersama
Naiklah ke rumah kami bukakan pintu

Berdasarkan data (6) di atas, kata *manyalo* (menjala) pada baris pertama Pantun *Maantau Tando* merupakan diksi denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata (arti sebenarnya). Kata menjala berasal dari kata dasar jala, dimana setelah diberikan imbuhan menjadi menjala, pada baris pertama pantun *maantau tando* kata menjala merupakan



diksi denotasi karena menjala yang dimaksud adalah kegiatan mencari ikan. Kata menjala dalam Depdiknas (2008:558) bermakna menangkap ikan dengan jala.

Berdasarkan data (6) di atas, kata *duduok basamo* (duduk bersama) pada baris ketiga pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata duduk bersama termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utasa suatu kata. Kata duduk dalam Depdiknas (2008:344) bermakna meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh).

Berdasarkan data (6) di atas, kata *nayiak* (naik) pada baris keempat dalam pantun *Maantau Tando* adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata naik yaitu mempersilahkan orang untuk naik atau memasuki rumah. Sehingga kata naik termasuk ke dalam pilihan kata denotasi karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Naik dalam Depdiknas (2008:948) yaitu bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi.

Data (7)	
Urang Padang <i>muanjuik</i> bonang	Orang Padang merajut benang
Bonang dianjuik diparompek	Benang dirajut seperempat
Parompek dipartigo	Seperempat dipertiga
Kalau <i>diontang</i> umuonyo panjang	Kalau direntang maunya panjang
Elok dikapau ndaknyo singkek	Baiknya dikapau tidak pendek
Singkek sakadar kapaguno	Pendek sekedar kegunaan

Berdasarkan data (7) di atas, kata *muanjuik* (merajut) pada baris pertama dalam pantun *Maantau Tando* adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata merajut yaitu orang Padang yang merajut benang, sehingga kata merajut termasuk ke dalam pilihan kata denotasi karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Kata merajut berasal dari kata rajut yang bermakna siratan benang yang berupa jaring untuk pundi-pundi, penutup sanggul, dan

sebagainya. Pundi-pundi (pura) yang dibuat dari siratan benang, rami, dan sebagainya. Merajut dalam Depdiknas (2008: 1134) bermakna menyirat jaring-jaring atau membuat rajut.

Berdasarkan data (7) di atas, kata *dientang* (dientang) pada baris ketiga Pantun *Maantau Tando* merupakan diksi denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata (arti sebenarnya). Kata *dientang* berasal dari kata dasar *rentang*, dimana setelah diberikan imbuhan menjadi *dientang*, pada baris pertama pantun *maantau tando* kata *dientang* merupakan diksi denotasi karena *dientang* yang dimaksud adalah sifat benang, kalau benang *dientang* dia akan memanjang. Kata *dientang* dalam Depdiknas (2008:1165) bermakna menajdikan terulur (terbeber) dan tegang.

Data (8)

Concang dobek bajuba ukiu

Baju batumbok dibalakang

Jan lambek jan ma ungkui

Wak nikahkan bulan dopan

Cencang Buah rumput baju berukir

Baju ditempel di belakang

Jangan lama jangan mengungkai

Kita nikahkan bulan depan

Berdasarkan data (8) di atas, kata *baju* pada baris kedua dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata *baju* termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. *Baju* dalam Depdiknas (2008:120) bermakna pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya).

Data (10)

Sambau lado tuku mpuyiang

Guluang lapiek balipek-lipek

Dek lalamo kito duduok *baundieng*

Disiko masonyo muabin ubek

Sambal lada tukul lempuyang

Gulung tikar berlipat-lipat

Karena sudah lama kita duduk berunding

Di sini masanya menghabiskan obat

Berdasarkan data (10) di atas, kata *sambau* (sambal) pada baris pertama dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata sambal termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Sambal dalam Depdiknas (2008:1213) bermakna makan penyedap yang dibuat dari cabai, garam dsb yang ditumbuk, dihaluskan, biasanya dimakan bersama nasi.

Berdasarkan data (10) di atas, kata *baundieng* (berunding) pada baris ketiga dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata berunding termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Berunding dalam Depdiknas (2008:1191) bercakap-cakap (tentang suatu hal).

Data (11)

<i>Kain</i> katun kain barlian	Kain katun kain berlian
Tigo juo kain batiak	Tiga dengan kain batik
Satuan bonau kito di tapian	Setahun kita di tepian
<i>Ayiu</i> satitiak kan dibaok baliek	Air setitik kan dibawa balik

Berdasarkan data (11) di atas, kata *kain* pada baris pertama dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata kain termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Kata Kain dalam Depdiknas (2008:602) bermakna barang yang ditenun dari benang kapas.

Berdasarkan data (11) di atas, kata *ayiu* (air) pada baris keempat dalam pantun *Maantau Tando* tersebut adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga kata air termasuk kedalam pilihan kata denotasi, karena merupakan batasan kamus atau definisi utama

suatu kata. Air dalam Depdiknas (2008:20) yaitu cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dikehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hydrogen dan oksigen.

b. Diksi (Pilihatan Kata) Konotasi

Diksi (Pilihatan Kata) Konotasi adalah merupakan makna kiasan atau makna makna yang timbul setelah disusun dalam dalam kalimat. Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya , yaitu apakah ada makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata (Keraf,2010:89).

Data (3)

Cabodak di tonga laman	Cempedak di tengah halaman
Uweknyo jelo-bajelo	Uratnya jela-menjela
Dek lamo kami togak dilaman	Sudah lama kami berdiri di halaman
Nondak manengok <i>ayam balago</i>	Ingin melihat ayam berlaga

Berdasarkan data (3) di atas, kata *ayam balago* (ayam berlaga) pada baris keempat dalam Pantun *Maantau Tando* merupakan diksi konotasi karena makna yang mengandung arti tambahan atau nilai rasa yang ada pada kata tersebut. Ayam berlaga mengacu pada makna kias atau bukan sebenarnya, ayam berlaga yang dimaksud pengarang adalah penampilan pencak silat dari tuan rumah mempelai wanita.

Data (4)

Sungai Lagan bagai kampung sangketo	Sungai Lagan bagai kampung sengketa
Dek perusahaan makin manjopuik	Karena perusahaan makin menjemput
Ndak kan ado ayam balago	Tidak akan ada ayam berlaga

Kini *ayam banyak yang sakit*

Kini ayam banyak yang sakit

Berdasarkan data (4) di atas, kata *kini ayam banyak yang sakit* (Kini ayam banyak yang sakit) berlagu pada baris ketiga dalam pantun maantau tando merupakan diksi konotasi karena makna yang mengandung arti tambahan atau nilai rasa yang ada pada kata tersebut. Kata *kini ayam banyak yang sakit* mengacu pada makna kias atau bukan sebenarnya, *kini ayam banyak yang sakit* yang dimaksud orang yang berpantun adalah tidak ada penampilan pencak silat dari tuan rumah memelai wanita. Kata *ayam* dalam Depdiknas (2008:105) yaitu unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara dan kata *berlagu* dalam Depdiknas (2008:770) yaitu berkelahi (tt ayam, kambing, dsb).

c. Diksi (Pilihan Kata) Umum dan kata Khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka kata itu di sebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut kata khusus (Keraf,2010:90-91).

Data (1)

Anak balam anak baroba

Anak balam anak merbah

Tigo jo anak *murai batu*

Tiga dengan anak murai batu

Jaweklah salam sarato somba

Jawablah salam serta sembah

Kapado datuok nan togak dipintu

Kepada datuk yang berdiri di pintu

Berdasarkan data (1) di atas, penggunaan diksi *murai batu* pada pantun *Maantau Tando* merupakan diksi kata khusus, karena ia mengacu kepada pengarahan-pengarahan dan kongkrit.

Kata *murai batu* memperlihatkan kepada objek yang khusus. Murai dalam Depdiknas (2008:941) diartikan sebagai burung kicau kecil, berekor panjang, berwarna hitam, sedikit bercampur dengan warna putih.

Data (3)

<i>Cabodak</i> di tonga laman	Cempedak di tengah halaman
Uweknyo jelo-bajelo	Uratnya jela-menjela
Dek lamo kami togak dilaman	Sudah lama kami berdiri di halaman
Nondak manengok <i>ayam balago</i>	Ingin melihat ayam berlaga

Berdasarkan data (3) di atas, kata *cabodak* (cempedak) pada baris pertama dalam pantun *Maantau Tando* merupakan diksi penggunaan kata khusus, karena kata *cabodak* (cempedak) mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret yaitu buah cempedak yang berada ditengah halaman. Kata cempedak dalam Depdiknas (2008:257) bermakna pohon yang buahnya seperti buah nangka, tetapi dagingnya lebih lembek dan lebih harum baunya.

d. Diksi (Pilihan Kata) Bersinonim

Diksi (Pilihan Kata) Bersinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan (Keraf, 2010:88)

Data (9)

Concang dobek bajuba ukiu	Cencang buah rumput baju berukir
Baju batumbok dibalakang	Baju ditempel dibelakang
Ndakan lambek kami kan maungkui	Tidak akan lama kami tidak mengungkai
Kami nikahkan beko <i>potang</i>	Kami nikahkan nanti petang

Berdasarkan data (9) di atas, kata *potang* (petang) pada baris keempat dalam pantun *Maantau Tando* tersebut merupakan diksi kata-kata bersinonim. Kata petang bersinonim dengan kata sore dan senja. Orang yang berpantun lebih menggunakan kata petang karena kata petang lebih mencirikan bahasa melayu, petang identik dengan waktu yang lebih sore dari pada sekedar sore. Sore biasa digunakan ketika matahari masih cukup terik hingga menjelang matahari terbenam. Kalau petang waktu yang sudah mendekati waktu matahari terbenam. Kata petang dalam Depdiknas (2008:1067) bermakna waktu sesudah tengah hari (kira-kira dari pukul tiga sampai matahari terbenam).

2.3.2.2 Penggunaan Diksi Pantun Buka Pintu Hari Langsung Upacara Adat Perkawinan

a. Diksi (Pilihan Kata) Denotasi

Diksi (Pilihan Kata) denotasi adalah merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif (Keraf,2010:88).

Data (2)

Lubuok Ogung sekitar Domo	Lubuk Agung sekitar Domo
Indak jawuah dayi Kuntu	Tidak jauh dari Kuntu
Dek <i>badontuong</i> buni bano-bano	Karena berdentung Bunyi rebana
Mangkonyo kami togak dopan pintu	Makanya kami berdiri depan pintu

Berdasarkan data (2) di atas, kata *badontuong* (berdentung) pada baris ketiga Pantun Hari Langsung Adat Perkawinan merupakan diksi denotasi, kerana merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata (arti sebenarnya) kata berdentung berasal dari kata dentung bermakna tiruan bunyi guruh, dimana setelah diberi imbuhan menjadi berdentung, pada baris

ketiga pantun maantau tando kata berdentung merupakan diksi denotasi karena berdentung yang dimaksud adalah bunyi bano-bano yang sesungguhnya. Kata berdentung dalam Depdiknas (2008:314) bermakna berbunyi seperti bunyi guruh.

Data (3)

<i>Sampan</i> kotak ditonga laman	Sampan kotak di tengah halaman
Kito ka mudiek mala ka Gema	Kita ke mudik mari ke Gema
Jan lamo <i>togak</i> di laman	Jangan lama tegak di halaman
<i>Naik</i> mala ka umah	Naik mari ke rumah

Berdasarkan data (3) di atas, kata *sampan* pada baris pertama dalam pantun hari langsung upacara adat perkawinan adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata *sampan* yaitu sebuah perahu kayu yang memiliki dasar yang relative datar, sehingga kata *sampan* termasuk ke dalam pilihan kata denotasi karena merupakan betasan kamus atau defisnisi utama suatu kata. Kata *sampan* dalam Depdiknas (2008:1216) bermakna perahu kecil).

Berdasarkan data (3) di atas, kata *nayiak* (naik) pada baris keempat dalam pantun hari langsung upacara adat perkawinan adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata *naik* yaitu mempersilahkan orang untuk naik atau memasuki rumah, masyarakat Gunung Sahilan lebih menggunakan kata *naik* atau dari pada kata masuk (untuk mesasuki rumah) karena masyarakat memiliki rumah panggung, sehingga kata *naik* termasuk ke dalam pilihan kata denotasi karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. *Naik* dalam Depdiknas (2008:948) yaitu bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi.

Data (5)

Basamo kito kakoto	Bersama kita ke koto
Ka koto <i>manengok istana</i>	Ke koto melihat istana
Labasamo kito <i>manengok ayam balago</i>	Sudah bersama kita melihat ayam berlaga
Nyaiaklah rombongan datuok mala ka uma	Naiklah rombongan datuk ke rumah

Berdasarkan data (5) di atas, kata *manengok istana* (melihat istana) pada baris kedua dalam pantun hari langsung adat perkawinan adalah untuk menunjukkan arti sebenarnya dari kata *manengok istana* (melihat istana) yaitu sebuah istana kerajaan Gunung Sahilan yang lokasinya memang berada di dusun koto dalam. Sehingga kata *manengok istana* (melihat istana) termasuk ke dalam pilihan kata denotasi karena merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata. Kata melihat berasal dari kata lihat setelah diberi imbuhan menjadi berdendung, kata melihat dalam Depdiknas (2008:826) bermakna menggunakan mata untuk memandangi (memperlihatkan).

b. Pilihan Kata Konotasi

Diksi (Pilihan Kata) Konotasi adalah merupakan makna kiasan atau makna makna yang timbul setelah disusun dalam dalam kalimat. Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya , yaitu apakah ada makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata (Keraf,2010:89).

Data (5)	
Basamo kito kakoto	Bersama kita ke koto
Ka koto manengok istana	Ke koto melihat istana
Labasamo kito <i>manengok ayam balago</i>	Sudah bersama kita melihat ayam berlaga
Nyaiaklah rombongan datuok mala ka uma	Naiklah rombongan datuk ke rumah

Berdasarkan data (5) di atas, kata *manengok ayam bealago* (melihat ayam berlaga) pada baris ketiga dalam pantun hari langsung adat perkawinan merupakan diksi konotasi karena makna yang mengandung arti tambahan atau nilai rasa yang ada pada kata tersebut. Ayam berlaga mengacu pada makna kias atau bukan sebenarnya, melihat ayam berlaga yang dimaksud pengarang adalah penampilan pencak silat dari tuan rumah mempelai wanita. Kata ayam dalam

Depdiknas (2008:105) yaitu unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara.

d. Diksi (Pilihan Kata) Umum dan kata Khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka kata itu di sebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut kata khusus (Keraf,2010:90-91)

Data (1)

Lubuok Ogung sekitar Domo	Lubuk Agung sekitar Domo
Disitu <i>banyak</i> buah <i>ambacang</i>	Disitu banyak buah <i>ambacang</i>
Lah badontuong buni bano-bano	Sudah berdentung bunyi rebana
Tandonyo kami nan la datang	Tandanya kami sudah datang

Berdasarkan data (1) di atas, Kata *banyak* pada baris pertama dalam pantun hari langsung upacara adat perkawinan merupakan diksi kata umum karena makna kata banyak mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Kata banyak dalam Depdiknas (2008:138) bermakna besar jumlahnya, tidak sedikit.

Data (1)

Lubuok Ogung sekitar Domo	Lubuk Agung sekitar Domo
Disitu <i>banyak</i> buah <i>ambacang</i>	Disitu banyak buah <i>ambacang</i>
Lah badontuong buni bano-bano	Sudah berdentung bunyi rebana
Tandonyo kami nan la datang	Tandanya kami sudah datang

Berdasarkan data (1) di atas, kata *ambacang* (macang) pada baris kedua dalam pantun hari langsung adat perkawinan merupakan diksi penggunaan kata khusus, karena kata macang memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada obyek yang khusus, maka sesesuaian akan lebih cepat antara pembaca dan penulis. Pada baris kedua hari langsung upacara adat perkawinan kata macang merupakan diksi penggunaan kata khusus karena mangga mengacu kepada obyek yang khusus yaitu buah macang yang banyak di desa domo. Kata macang dalam Depdiknas (2008:257) bermakna kuweni.

Data (4)

Cabodak di tonga laman

Uweknyo jelo manjelo

Bialah lamo *togak* di laman

Asal lai ayam balago

Cempedak di tengah halaman

Uratnya jalar- menjalar

Biarlah lama berdiri di halaman

Asal ada ayam berlaga

Berdasarkan data (4) di atas, kata *cabodak* (cempedak) pada baris pertama dalam pantun hari langsung adat perkawinan merupakan diksi penggunaan kata khusus, karena kata cempedak memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada obyek yang khusus, maka sesesuaian akan lebih cepat antara pembaca dan penulis. Pada baris pertama pantun hari langsung adat perkawinan kata cempedak merupakan diksi penggunaan kata khusus karena cempedak mengacu kepada obyek yang khusus yaitu buah cempedak yang berada ditengah halaman. Kata cempedak dalam Depdiknas (2008:257) yaitu pohon yang buahnya seperti buah nangka, tetapi dagingnya lebih lembek dan lebih harum baunya.

d. Pilihan Kata Bersinonim

Diksi (Pilihan Kata) Bersinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus

berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan (Keraf, 2010:88).

Data (5)

Basamo kito kakoto	Bersama kita ke koto
Ka koto manengok istana	Ke koto melihat istana
Labasamo kito manengok ayam balago	Sudah bersama kita melihat ayam berlaga
Nyaiaklah rombongan <i>datuok</i> mala ka uma	Naiklah rombongan datuk ke rumah

Berdasarkan data (5) di atas, kata *datuok* (datuk) pada baris keempat dalam pantun hari langsung adat perkawinan tersebut merupakan diksi kata-kata bersinonim. Kata datuk bersinonim dengan kata kakek. Orang yang berpantun lebih menggunakan kata datuk karena kata datuk bermakna orang yang tinggi martabatnya, atau sebutan gelar untuk ninik mamak orang cerdas pandai di kampung tersebut.. Kata datuk dalam Depdiknas (2008:298) bermakna gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi, tinggi martabatnya).

Berdasarkan analisis diatas. Dapat dibuat table sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Diksi dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

No	Jenis Diksi	Contoh Kata
1	Kata Denotasi	<i>Somba, badoriang, jalo, badontuong, sungai, kampuong, manyalo, duduok basamo, nayiak, maajuik, diontang, baju, sambau, baundieng, kain, ayiu, sampan, manengok istana.</i>
2	Kata Konotasi	<i>Ayam balago, kini ayam banyak yang sakik, manengok ayam balago.</i>

3	Kata Umum	<i>Banyak</i>
4	Kata Khusus	<i>Murai Batu, cabodak, dan ambacang</i>
5	Kata Bersinonim	<i>Petang dan datuk</i>

Dari tabel analisis di atas dapat dijelaskan bahwa analisis diksi (pilihan kata) pada pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar terdapat 28 kata yang dipilih dalam pantun adat perkawinan bahwa pilihan kata denotasi menjadi pilihan terbanyak yaitu 19 kata, pilihan kata kedua terbanyak adalah pilihan kata konotasi yaitu 3 kata, pilihan kata khusus terdapat 3 kata, pilihan kata umum terdapat hanya 1 kata, dan pilihan kata bersinonim terdapat 2 kata. Dapat disimpulkan bahwa diksi (pilihan kata) pada pantun Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar lebih banyak menggunakan diksi denotasi.

